

COSMOTHEANDRIC: HUBUNGAN ANTAR AGAMA MENURUT RAIMON PANIKKAR DAN RELEVANSINYA TERHADAP HUBUNGAN ANTAR AGAMA DI INDONESIA

Azis Pajri S.*

Abstract

Indonesia serves as a country with variety of cultures, traditions and religions. Religion, as one of the assets, becomes the problem in interfaith encounter when it faces the truth claim and aggressive mission. As the consequence, the unexpected conflict happens that resulted in abundant victim and material loss. Two queries include Raimon Panikkar's cosmotheandric concept in interfaith relation and its relevance on inter-religious relation in Indonesia. This article uses library research applying Peter L. Berger's social construction theory to analyze the construction of Panikkar's concept and its relevance on inter-religious relation in Indonesia.

Cosmotheandric, in this context, is a reality connected theos, anthropic and cosmos dimension. Panikkar's Cosmotheandric has been constructed from Christian Trinity, Hinduism Advaita Vedanta and Buddhism Pratityasamut. Religion, in cosmotheandric structure, is situated in the antropolical dimension. As the result, Panikkar views religions as a part of reality that constructed Cosmotheandric reality. In this regard, religions bore the inter-connected entity that constructed Cosmotheandric reality. The application of idea in Indonesian context is done by altering the Cosmotheandric language into local expressions that has sound meaning with theos, antropos and cosmos.

Key words: *Cosmotheandric, Hubungan Antar Agama, Klaim Kebenaran Mutlak, Agree in Disagreement*

A. Pendahuluan

Agama merupakan sebuah keniscayaan. Agama hadir untuk menjawab hal-hal yang tidak terjangkau oleh otak manusia, ia hadir dalam berbagai bentuk sebagai konsekwensi kebutuhan manusia. Setiap agama selalu membawa pesan-pesan positif yang mengajak setiap umatnya menuju kepada Tuhan, seperti

konsep *rahmatan lil alamin* umat Islam, konsep kasih umat Kristen, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai realitas tertinggi manusia harus melakukan hal-hal positif yang dapat mendekatkannya pada kesucian tertinggi, karena tidak mungkin yang Maha Suci dapat didekati dengan cara yang profan. Namun, realitas tidak sepenuhnya selalu sejalan dengan idealitas. Inilah yang tampak dalam sejarah manusia. Agama yang seharusnya membawa pesan-pesan positif akan tetapi oleh para penganutnya dijadikan legitimasi untuk menghalalkan tindakan kelompoknya, sehingga yang terjadi adalah atas nama agama manusia bersatu dan bersaudara, dan demi agama pula orang bertengkar dan berseteru.¹

Ada 2 faktor yang melatarbelakangi konflik antar agama yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor-faktor yang berasal dari dalam agama sendiri seperti klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) dan penyebaran agama/misi/zending secara massif. Sementara faktor dari luar agama yakni kepentingan ekonomi politik yang berbaju agama.

Melihat hal demikian, muncullah inisiatif dari kaum agamawan Kristen terkait relasi antar agama. Muncullah tiga paradigma hubungan antar agama yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme.² Salah satu tokoh yang mencoba menjalin relasi antar agama-agama adalah Raimon Panikkar. Raimon Panikkar melahirkan pemikiran tentang hubungan antar agama yang dikenal dengan *cosmotheandric*. *Cosmotheandric* Panikkar menjadi menarik untuk dikaji karena menawarkan pola baru dalam menjalin hubungan antar agama, khususnya di daerah yang pluralistik seperti di Indonesia. Kenapa *cosmotheandric*? Karena pendekatan *cosmotheandric* cukup berbeda dibandingkan pendekatan oleh teolog-teolog lain seperti Hick, Smith dan lain-lain. Jika kedua teolog ini (Hick dan Smith) hidup di tengah kondisi agama yang cenderung homogen, sementara Panikkar hidup dalam kondisi keagamaan yang sangat heterogen, dengan demikian secara otomatis akan memberikan warna unik pendekatannya dalam menjalin hubungan antar agama di daerah yang pluralistik seperti Indonesia.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, ada dua pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini. *Pertama*, bagaimana konsep *cosmotheandric* dalam Hubungan Antar Agama menurut Raimon Panikkar? *Kedua*, bagaimana Relevansi *cosmotheandric* Panikkar terhadap Hubungan Antar Agama di Indonesia? Masalah tersebut diangkat dengan tujuan untuk mengetahui tentang

¹ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), 30.

² Raimon Panikkar, *Dialog Intrareligius* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 18-24.

sosok Raimon Panikkar, pemikiran serta karya-karyanya. Selain itu juga untuk mengetahui konsep *cosmotheandric* dalam hubungan antar agama, serta mengetahui bagaimana relevansi *cosmotheandric* terhadap hubungan antar agama di Indonesia.

Dalam menganalisa pemikiran Raimon Panikkar dalam hubungan antar agama, penulis menggunakan pendekatan sosiologi dengan memakai teori konstruksi realitas Peter L. Berger. Menurut Berger, sebuah pemikiran tidak muncul dalam ruang hampa, tetapi melalui sebuah proses konstruksi yang terus-menerus. Dalam pemikiran konstruksi realitas Berger, setiap produk realitas dibentuk oleh proses dialektik fundamental yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi.

Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya³ dengan kata lain proses penyesuaian diri individu dalam realitas obyektif. Manusia sebagai suatu entitas tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan alam dan sosio-kulturalnya. Karena bagaimanapun proses menjadi manusia berlangsung dalam hubungan timbal-balik dengan suatu lingkungan.⁴

Obyektifikasi adalah proses memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama atau disandangnya produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan yang eksternal terhadap, dan lain dari para produsen itu sendiri.⁵ Momen ketiga adalah momen internalisasi, di mana dunia sosial yang sudah diobyektifikasi dimasukkan kembali dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi.⁶ Internalisasi yaitu proses manusia menyerap dunia yang sudah dihuni sesamanya, dalam arti proses penerjemahan realitas obyektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran manusia, secara sederhana internalisasi adalah proses menerjemahkan realitas obyektif menjadi realitas subyektif.⁷

³ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1994), 4-5.

⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama*, 65.

⁵ *Ibid.*, 5.

⁶ Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), 83.

⁷ Hanneman Samuel, *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), 35.

Jenis penelitian yang penulis gunakan yakni sepenuhnya berupa studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang sistem kerjanya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, surat kabar, majalah, ensiklopedi, catatan, serta karya ilmiah yang berupa makalah atau artikel relevan dengan obyek penelitian ini.⁸ Sumber data yang penulis gunakan terdiri dari sumber data utama berupa karya Raimon Panikkar dan sumber pendukungnya berupa referensi membahas tentang *cosmotheandric*-nya Raimon Panikkar dan hubungan antar agama.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, ensiklopedi, surat kabar dan bahan-bahan lain yang terkait dengan topik bahasan. Kemudian setelah data terkumpul diklasifikasi dan dianalisa data tersebut. Setelah data terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan biografi Raimon Panikkar, pemikiran dan karyanya serta menggambarkan konsep *cosmotheandric* Panikkar. Metode analisis digunakan melihat secara tepat pemikiran Raimon Panikkar tentang *cosmotheandric* guna menyelesaikan problem-problem antar agama di Indonesia.

B. Raimon Panikkar Kecil, Riwayat Pendidikan dan Karya Intelektualnya

Raimon Panikkar lahir di Barcelona pada tahun 1918 dari seorang ayah penganut Hindu bernama Ramuni Panikkar dan seorang ibu penganut Katolik Spanyol, Cerme Alemany.⁹ Raimon adalah anak pertama dari empat bersaudara (Josep Maria, Merce dan Salvador).¹⁰ Panikkar tumbuh dalam keluarga yang kental dengan budaya Timur sekaligus Barat. Ia menerima pendidikan Katolik konvensional di sebuah sekolah tinggi Yesuit di Barcelona sebelum melanjutkan studi ke universitas untuk mengambil ilmu alam, filsafat, dan teologi.

Tidak ada yang begitu menarik dari kehidupan Panikkar sampai tahun 1954 kecuali bahwa ia dibesarkan dalam suasana perang (perang saudara Spanyol dan perang dunia II). Dalam suasana seperti itu, Panikkar memperoleh

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 89.

⁹ Trevor A. Hart (ed.), *The Dictionary of Historical Theology* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids), 417.

¹⁰ [Http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-1.html](http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-1.html), diakses 22 April 2014.

gelar masternya di bidang Sains di Universitas Barcelona dan mendapat gelar master di bidang Filsafat dari Universitas Madrid dalam waktu hampir bersamaan yakni antara tahun 1941 dan 1942. Dalam kurun waktu 5 tahun Panikkar berhasil meraih gelar doktor di bidang filsafat, sains dan teologi.¹¹

Pada tahun 1954, Panikkar berkunjung ke India untuk pertama kalinya, dan disinilah dimulai petualangannya tentang agama-agama yang akan memberikan corak dalam teologinya. Petualangannya ini melibatkan tradisi, budaya serta agama yang berbeda. Pertemuan budaya dan agama India membuka cakrawala baru bagi pemahaman Panikkar tentang Yang Ilahi, manusia dan alam semesta. Panikkar bertemu dengan Hinduisme dan Buddhisme pada tingkat yang mendalam, dengan tetap menjadi seorang Kristen yang ia gambarkan dalam buku *The Dialog Intra-Religijs* (1978): “saya ‘berangkat’ sebagai seorang Kristen, saya ‘menemukan’ diriku Hindu dan saya ‘kembali’ sebagai seorang Buddhis, tanpa berhenti menjadi seorang Kristen.”¹² Persinggungan dengan kedua agama inilah menjadi awal transformasi teologinya. Proses transformasi dibantu oleh persentuhan dan pertemuannya dengan 3 orang guru dan sahabatnya yaitu: Jules Monchanin atau Swami Paramarubiananda (1895-1957) dan Henri Le Saux, juga dikenal sebagai Swami Abhishiktananda (1910-1973), keduanya merupakan biarawan Prancis yang memelopori dialog antaragama dan mendirikan Ashram Saccidananda, serta Bede Griffiths, biarawan Benediktin asal Inggris (1906-1993). Panikkar, melalui Le Saux, menemukan konfirmasi adalah mungkin untuk secara simultan mempertemukan Kristen dan Hindu, berkat mengatasi *Advaita* tentang dualisme, dan Panikkar adalah presiden pertama dari Abhishiktananda Society (1978-1988).

Pertemuan Panikkar dengan Buddhisme dirangsang oleh suatu komisi untuk menulis sebuah artikel tentang atheisme Buddha untuk sebuah ensiklopedia Italia tentang atheisme, yang kemudian diterbitkan dengan judul *L’atheismo contemporaneo*. Panikkar juga belajar pada Mistisisme Hindu dengan

¹¹ Gelar doktor pertamanya diraih tahun 1946 di Universitas Madrid dengan disertasi berjudul *El concepto de naturaleza*, tahun yang sama ketika ia ditahbiskan menjadi seorang Pendeta di College Major Moncloa. Tahun 1958 ia memperoleh gelar doktor keduanya di bidang Kimia di Universitas Madrid dan pada tahun 1961 gelar doktor ketiga diraihnya di bidang Teologi di Universitas Lateran, Roma. Lihat Joseph Prabhu, “Raimon Panikkar,” dalam <http://www.raimonpanikkar.it/contents.asp?L=2&H=34&M=14&P=&ie=>, diakses 22 April 2014.

¹² Raimon Panikkar, *Dialog Intra Religijs* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 36.

Bhikkhu Kashyapa dan Misticisme Buddha dengan Dalai Lama XIV serta di biara-biara Zen di Jepang.¹³ Persentuhan dengan budaya dan tradisi yang berbeda mengakibatkan adanya transformasi teologi dalam diri Panikkar yang sebelumnya konservatif, Katolik dan Neo-thomist menjadi sangat terbuka dan membawanya ke dalam dialog agama dan intrareligius.¹⁴

Pada tahun 1964 Panikkar kembali ke India untuk melanjutkan penelitian tentang filsafat Hindu, sekaligus bekerja untuk *Institute Christian for Religious Studies and Society* dari 1968 sampai 1975 di India. Selain itu pada tahun 1966 Panikkar diundang sebagai dosen di Universitas Harvard dan ia mengajar sampai tahun 1987.¹⁵ Dua tahun setelah pensiun (1989), Panikkar mendirikan studi antar-budaya dan pusat penelitian yang disebut sebagai *Vivarium*. *Vivarium* terdiri dari dua lembaga yaitu *Vivarium Accademicum* yang fokus pada wilayah pemikiran dan *Vivarium Artium* yang melaksanakan pertemuan bulanan yang membahas berbagai topik seni.¹⁶ Selain mendirikan *Vivarium*, Panikkar juga turut andil mendirikan Arbor (CSIS, Madrid) dan menjadi dewan di banyak publikasi lainnya, termasuk Jurnal Studies Ecumenis (Philadelphia, USA), Jevaadhara (Khottayam, India), Jurnal Dharma (Bangalore, India), Classics of Western Spiritualitas (New York, USA), dll.¹⁷

Setelah pensiun tahun 1987 Panikkar memutuskan kembali ke Catalonia dan mengambil tempat tinggal di sana, tepatnya di kawasan Tavertet (Osona), sebuah dusun di Catalan pre-Pyrenees. Di tempat inilah Panikkar menghabiskan

¹³ Raimon Panikkar, *Dialog Intra Religius*.

¹⁴ Perubahan pemikiran Panikkar tampak dari buku *The Unknown Christ of Hinduism* yang pertama kali terbit tahun 1964 dan direvisi tahun 1981. Buku ini memperlihatkan adanya kemajuan teologi yang kemudian meletakkan posisi Panikkar dari teologi inklusif ke teologi pluralis. Hart, ed., *The Dictionary of*, 417.

¹⁵ Dari tahun 1971-1987 Panikkar mengajarkan Perbandingan Agama sebagai *visiting professor* di Universitas Harvard dan California, di Union Theological Seminary di New York, Pusat Studi agama-agama Dunia di Cambridge University (Inggris), di Montreal (Kanada) dan di negara-negara lain di Amerika (Meksiko, Venezuela, Columbia, Peru, dan seterusnya) dan tahun 1970 ia diangkat sebagai *honorary professor* di United Theological College di Bangalore. Dari tahun 1971 hingga pensiun (1987) Panikkar menjabat ketua Perbandingan Filsafat Agama di Universitas California di Santa Barbara. Lihat <http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-4.html>, diakses 22 April 2014.

¹⁶ <http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-5.html>, diakses 22 April 2014.

¹⁷ <http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-6.html>, diakses 22 April 2014.

hidupnya dengan bermeditasi dan yoga sembari terus mengadakan kursus, seminar dan pertemuan pada tema-tema filosofis, agama dan budaya serta melakukan investigasi mendalam ke dalam tradisi manusia yang berbeda.¹⁸

Sampai akhir hayatnya, tahun 2010, Panikkar tetap berada di Tavertet. Di tempat tersebut, Panikkar menghabiskan waktunya untuk merenung dan berkontemplasi serta menulis. Panikkar sangat peduli dengan penelitian dan pemikirannya. Bentuk kepedulian Panikkar salurkan melalui mendirikan Arbor (CSIS, Madrid), menjadi dewan di banyak publikasi seperti Jurnal Studies Ecumenis (Philadelphia, Amerika Serikat), Jurnal Jevadhaara (Kottayam, India), Jurnal Dhrama (Bangalore, India), Jurnal Classic of Western Spirituality (New York, Amerika Serikat). Bagi Panikkar, menulis adalah tugas penting dalam hidupnya. Sebagaimana Panikkar jelaskan bahwa:

Saya tidak menulis tentang diri saya sendiri, sebaliknya diri sayalah yang menulisnya. Inilah diri saya bahwa saya menulis tentangnya dan saya menulis sebagai salah satu cara berbicara. Setiap paragraf saya menulis, mungkin setiap kalimat, adalah untuk mencerminkan seluruh hidup saya dan menjadi ekspresi karakter saya. Salah satunya adalah untuk mengenali hidup saya. Satu kalimat saya hanya bisa merekonstruksi kerangka lengkap dari hewan prasejarah, dengan menggunakan satu tulang. Saya khawatir, di sini dengan keterkaitan simbolis semua makhluk hidup. Satu kata tunggal menyatakan seluruh alam semesta. Setiap kata-kata saya adalah menjadi simbol sama seluruh hidup saya.¹⁹

Panikkar adalah seorang pendeta dan guru besar sangat produktif dalam menulis. Hal ini terlihat dari banyaknya tulisan yang telah dihasilkannya. Panikkar mengarang lebih dari 60 judul buku yang diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan sekitar 1.500 artikel dalam jurnal dan majalah lainnya. Berikut beberapa karya utama intelektualnya:

1. *The Unknown Christ of Hinduism* (1964)
2. *The Trinity and World Religions* (1970)
3. *The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery* (1973)
4. *Myth, Faith and Hermeneutics* (1979).
5. *The Silence of God* (1989)
6. *The Vedic Experience Mantramajari: An Anthology Of the Vedas for Modern Man and Contemporary Celebration* (1977). Buku ini merupakan *magnum opus* Raimon Panikkar.

¹⁸ <http://www.raimon-panikkar.org/english/laudatio.html>, diakses 22 April 2014.

¹⁹ <http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-6.html>, diakses 22 April 2014.

7. *The Intrareligious Dialogue* (1978)
8. *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness* (1993).
9. *Invisible Harmony: Essays On Contemplation and Responsibility* (1995).
10. *Christophany: The Fullness of Man* (2004).

C. Konstruksi Realitas dalam *Cosmotheandric*

Cosmotheandric berasal dari dua kata yaitu *cosmos* dan *theandric*.²⁰ Lalu apa yang dimaksud dengan *cosmotheandric*? Untuk menjelaskan *cosmotheandric*, penulis akan merujuk Panikkar yang membagi *cosmotheandric* menjadi tiga, yaitu visi *cosmotheandric*, intuisi *cosmotheandric* dan pengalaman *cosmotheandric*. *Cosmotheandric* yaitu prinsip-prinsip dari realitas *cosmotheandric* (hubungan antara Yang Ilahi, manusia dan kosmos). *Cosmotheandric* dibentuk oleh fusi antara visi *theandric* agama Kristen dan visi *theocosmic* agama Hinduisme.²¹

Gagasan *theandric* (dimensi *theos* dan *antropik*) yang berasal dari tradisi Kristen, kemudian diperluas Panikkar dengan konsep *theocosmic* untuk merangkul semua spiritualitas yang mengandung ketiga dimensi ini (*theos*, *cosmos*, dan *antropos*). Karena Panikkar melihat setiap agama memiliki dimensi *cosmotheandric* ini.²²

1. Visi *Cosmotheandric*

Visi *Cosmotheandric* adalah sebuah visi yang menempatkan hubungan yang Ilahi, manusia dan alam semesta sebagai realitas yang terhubung dan tak terpisah

²⁰ *Theandric* adalah istilah klasik dan tradisional untuk kedekatan dimensi Ilahi dan manusia, dan kesatuan lengkap yang diwujudkan paradigmatik dalam Kristus sebagai entitas Ilahi dan juga manusia, dan merupakan tujuan ke arah mana segala sesuatu cenderung ke arah tersebut –dalam Kristus dan roh. Sebagaimana dijelaskan Panikkar dalam *The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery* bahwa dalam “Kristus bertemu antara dimensi terbatas dan tak terbatas, di dalamnya manusia dan yang Ilahi disatukan...” Raimon Panikkar, *The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery* (London: tp, 1973), 59.

²¹ Ini adalah pendapat dari Menacherry, yang penulis kutip dari disertasi Komulainen. Jyri Komulainen, *An Emerging Cosmotheandric Religion: Raimon Panikkar's Pluralistic Theology of Religions* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005), 126.

²² Perubahan pemikiran Panikkar ini terjadi pada akhir tahun 1970, dengan memasukkan konsep *theocosmic* pada konsep *theandric* dengan demikian Panikkar membuka diri terhadap tradisi agama-agama lain seperti Hindu, Buddha dll. Menurut Komulainen, Visi *Cosmotheandric* merupakan puncak pemikiran Panikkar. Lihat Jyri Komulainen, *An Emerging Cosmotheandric*, 176.

lagi meskipun dapat dibeda-bedakan, di mana setiap dimensi realitas berpartisipasi dalam membentuk realitas. Panikkar mengembangkan visi *cosmotheandric* realitas dengan mengacu pada tiga tradisi agama, yaitu: *Trinitas* Kristen, *Advaita* Vedanta Hinduisme dan *Pratityasamutpada* Buddhisme. Dia mengklaim pola tiga tingkat tradisional seperti *theos*, *anthropos* dan *cosmos*, merupakan invarian dari semua agama dan budaya.

Ada tiga dimensi dari realitas, yaitu dimensi Ilahi, dimensi manusia dan dimensi kosmos. Berikut ini, gambaran dari dimensi Illahi, Manusia dan kosmos dalam visi *cosmotheandric*.

a. Dimensi Ilahi (*Theos*)

Konsep Ilahi Panikkar merujuk pada dimensi abysal dan sifat tidak habis-habisan (*Inexhaustibility*) tidak terbatas dari segala sesuatu, untuk menunjukkan bahwa setiap makhluk melampaui segala sesuatu dan dirinya sendiri. Dimensi Ilahi dari realitas, menurut Panikkar, bukanlah sebuah obyek dari pengetahuan manusia, tetapi kedalaman dimensi untuk segala sesuatu. Dimensi Ilahiah (Yang Kudus) tidak dialami lewat gerakan-gerakan yang batiniah sekalipun, tetapi lewat ketenangan batin dan ketidakacuhan tubuh. Dalam keadaan meditasi yang khusyuk, ‘segala sesuatu berada dalam ketenangan (keheningan).’²³ Panikkar menggambarkan Misteri itu:

“...yang absolut tidak bernama. Semua tradisi agama mengakui bahwa kebenaran tak terbatas sebenarnya melampaui segala nama, ‘*un-nameble*,’ *a-nama*, *anonymus*,... transendensi-Nya adalah konstitutif dan Dia sendiri adalah otentik transenden”²⁴

Dengan demikian Panikkar memahami bahwa Yang Ilahi adalah misteri yang melekat sifat tidak habis-habisan (*inexhaustibility*) dari segala sesuatu, sekaligus jauh transenden,²⁵ benar-benar imanen, benar-benar tidak tereduksi, benar-benar tidak terlukiskan.²⁶

²³ *Suttapanita* 902. Dikutip dari Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, cet. 7 (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 95.

²⁴ Panikkar, *The Trinity and*, 44.

²⁵ Transenden berasal dari kata latin *tran-cen-dere* artinya berada di atas, mengatasi, melebihi, melampaui dan sebagainya. Lihat G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masakini*, 84.

²⁶ Raimon Panikkar, *The Rhythm of Being*, 3.

b. Dimensi kesadaran Manusia (*Anthropos*)

Dimensi eksistensi antropis berarti bahwa setiap manusia berada dalam rentang kesadaran.²⁷ Kesadaran adalah dimensi manusia dari realitas yang, bagaimanapun, tidak dapat direduksi menjadi manusia. “Kesadaran menembus setiap makhluk. Segalanya adalah *cit*.” Dengan kata lain, kesadaran tidak hanya berkaitan dengan manusia yang tahu tetapi untuk segala sesuatu yang lain dari alam semesta.

c. Dimensi alam (*Cosmos*)

Berdampingan antara dimensi kosmis dengan dimensi Ilahi dan kosmis adalah kebaruan visi *cosmotheandric* Panikkar, mengingat bahwa adanya kecenderungan agama-agama yang meninggalkan dunia. Dunia materi, energi, ruang dan waktu adalah rumah manusia, tidak ada pikiran, doa dan tindakan yang tanpa menjadikan bumi sebagai fondasi, ekspresi dan efek kosmis. Karena itu, bagi Panikkar Bumi adalah suci, dan tidak ada kesucian tanpa sekularitas dunia. Visi *cosmotheandric* adalah jenis spiritualitas yang tidak meninggalkan ruang dan waktu, tetapi menciptakan ruang baru. Visi *cosmotheandric* menempatkan dunia sebagai bagian dari realitas yang tidak dapat ditinggalkan, hal ini karena ia menganggap bahwa pengalaman yang dilakukan oleh manusia adalah pengalaman kosmis. Bagi Panikkar, kenyataan adalah satu dan tidak terbagi, meskipun dapat dibedakan.

2. Intuisi *Cosmotheandric*

Membicarakan intuisi *cosmotheandric* kita tidak bisa melepaskannya dengan kesadaran manusia. Menurut Panikkar, terdapat korelasi antara kesadaran dan realitas.²⁸ Karena Panikkar melihat kesadaran itu menembus realitas. Kesadaran bukan hanya tentang manusia, ia berkaitan dengan juga dengan segala sesuatu di luar alam semesta. Panikkar membagi kesadaran manusia menjadi tiga jenis kesadaran waktu, yaitu kesadaran non-historis, kesadaran historis dan kesadaran transhistoris.

3. Pengalaman *Cosmotheandric*

Pengalaman *cosmotheandric* yaitu pengalaman yang menghubungkan antara yang Ilahi, manusia dan kosmos. Pengalaman yang menggambarkan ini adalah

²⁷ Komulainen, *An Emerging Cosmotheandric*, 191.

²⁸ Komulainen, *An Emerging Cosmotheandric*, 155.

pengalaman Kristus. Bagi Panikkar, Kristus adalah simbol Kristen bagi seluruh realitas.²⁹ Kristus adalah simbol *cosmotheandric*. Kristus, dalam pandangan Panikkar, dipahami oleh manusia menurut bahasanya masing-masing, sehingga ada yang menyebutnya sebagai Yesus, Rama, Ishvara, Krisna, Purusa dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa Kristus bukan merupakan eksklusif milik Kristen tetapi juga milik semua agama. Perbedaan muncul dalam ranah penyebutan saja, tergantung dengan geografi, ruang dan waktu tetapi secara esensinya adalah sama. Menurut Panikkar, tiap-tiap agama mewakili keseluruhan bagi kelompok manusia tertentu yang dengan cara tertentu “merupakan” agama dari kelompok lain hanya saja dalam bentuk topologis yang berbeda,³⁰ tetapi secara fungsional sama kuatnya atau biasa disebut Panikkar sebagai *homeomorfisme*.³¹

Panikkar menolak berhenti pada pribadi Yesus historis, tetapi manusia harus beranjak kepada pengalaman Kristus yang dialami Yesus. Bagaimana cara menghidupkannya? Yakni melalui Kristofani. Kristofani adalah cara untuk menghidupkan kembali pengalaman mistik Kristus yang dialami oleh Yesus dan itu adalah “untuk berpartisipasi dalam pengalaman spiritual yang sama, intuisi yang mendalam yang sama yang telah dilakukan Yesus.”³² Tugas manusia adalah menyadari hal itu, dan kemudian berpartisipasi bersama dengan realitas *cosmotheandric*. Yang ilahi bukan lagi jauh transenden tetapi juga imanen, dan manusia adalah kristofani. Bagi Panikkar, Kristofani adalah undangan berkelanjutan untuk menyadari bahwa manusia tenggelam dalam dan milik proses abadi mutlak, sebuah proses di mana roh mendesak manusia untuk menanggapi ‘Bapa.’ Proses ini menghasilkan “roh” yang kekal. Seperti Yesus, Panikkar menjelaskan, aku sendiri adalah Kamu dari Bapa. Di sini, di tingkat *adhyatmic*³³ aku dan kamu “merupakan dua kutub dari realitas yang sama,” di mana hubungan non-dualistik diperoleh.³⁴

²⁹ Raimon Panikkar, *Christophany: The Fullness of Man* (New York: Orbis, 2004), 7. “Kristus adalah simbol Kristen bagi seluruh realita, yang pertama dari sembilan sutra pada “Kristofani-Pengalaman Kristus.”

³⁰ Panikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 28.

³¹ Uraian homeomorfisme dapat dibaca dalam dialog intra religius Panikkar. *Ibid*, 27-28.

³² Panikkar, *Christophany: The Fullness of Man*, 101.

³³ Panikkar memandang manusia pada tiga tingkatan, pertama sebagai individu pada tingkat pengalaman persepsi, sebagai orang pada tingkat hubungan manusia, sebagai kesadaran pada tingkat *adhyatmic*. Tingkat yang ketiga adalah yang tertinggi. Baca Panikkar, *Christophany: The Fullness of Man*, 54-74.

³⁴ D’Sa, Franxis X., “Christophany. The Fullness of Man. Raimon Panikkar’s Vision for the New Millennium,” dalam Kala Acharya/Milena Carrara Pavan, eds.,

D. Paradigma Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa ada 3 dimensi realitas dari *cosmotheandric* Panikkar, yaitu dimensi *theos*, dimensi *antropos* dan dimensi *cosmos*. Ketiga dimensi ini konstitutif relasional dan saling ketergantungan. Sehingga ketika membicarakan satu dimensi, secara relasional akan selalu membicarakan dimensi lainnya, inilah keunikan konsep *cosmotheandric* Panikkar. Dalam struktur *cosmotheandric*, agama-agama dapat ditempatkan dalam dimensi *antropic*, karena bagaimanapun agama-agama tidak dapat dilepaskan dalam manusia. Sehubungan dengan hal ini, Panikkar melihat agama-agama sebagai bagian dari realitas yang membentuk realitas *cosmotheandric*. Dengan demikian membicarakan agama-agama bukan hanya milik dari dimensi *antropic* semata tetapi juga dimensi *theos* dan dimensi *cosmos*. Inilah kesalahan fatal yang dilakukan teolog bagi Panikkar ketika para teolog menjadikan agama tidak lagi ramah dengan *theos* dan *cosmos*. Akibatnya muncul klaim kebenaran di mana-mana, setiap agama mengklaim bahwa kebenarannya adalah kebenaran yang sesungguhnya. Dengan demikian, penganut agama tersebut akan menganggap di luar kebenarannya sebagai kesalahan dan harus diluruskan. Hal inilah yang kemudian menjadikan agama tersebut tidak lagi ramah dengan agama yang lain.

Dengan alasan ini pulalah, Panikkar menolak pendekatan monotheis yang memiliki kecenderungan mencari satu bentuk kebenaran tunggal dan mengabaikan kebenaran yang lain. Hal ini tidak dapat diterima oleh Panikkar karena Panikkar memahami kebenaran itu sifatnya intersubjektif. Sebagaimana dijelaskan Panikkar dalam *Invisible Harmony* (1995):

Kita harus mengatakan bahwa yang lain benar dalam menemukan bahwa kita mengambil *pars pro toto* (karena orang luar melihat jendela), tapi kami yang juga tepat dalam melihat *totum per partem* (karena kita melihat panorama). Ini adalah *totum* bagi kita, tetapi *per partem*, terbatas pada visi kita melalui satu jendela. Kita melihat *totum*, tetapi tidak totaliter satu mungkin mengatakan (karena kita tidak melihat melalui jendela lain)...Ini berarti bahwa kita tidak membutuhkan teori yang universal seolah-olah kita bisa menikmati perspektif-global yang merupakan kontradiksi dalam istilah.³⁵

Raimon Panikkar: *His Legacy and Vision* (Mumbai/New Delhi: Somaiya Publications, 2008), 4-5.

³⁵ Raimon Panikkar, *Invisible Harmony: Essays on Contemplation and Responsibility* (Mineapolis: Fortress Press, 1995), 172.

Panikkar tidak bisa menerima monotheis, bagi Panikkar monetheis bertentangan dengan prinsip *cosmotheandric*, di mana dalam *cosmotheandric* segala sesuatu itu relasional konstitutif berperan dalam membentuk realitas. Tidak dikenal adanya satu peran yang dominan, apalagi paling utama kemudian menyingkirkan yang lainnya. Dengan ungkapan lain bahwa Panikkar melihat realitas sebagai *conditio sine qua non*.

Inilah paradigma hubungan antar agama yang dibangun oleh Panikkar. Dengan melihat agama-agama yang ada sebagai entitas yang saling berkait dan bergantung Panikkar ingin menyatakan bahwa dalam membangun realitas *cosmotheandric*, setiap agama harus berperan dalam membangun realitas tersebut. Peran dominan dari satu agama dan mengabaikan agama yang lain tidak dibutuhkan karena hanya akan menimbulkan perpecahan, konflik, pertumpahan darah dan hal ini bertentangan dengan visi *cosmotheandric* realitas.

E. Relevansi *Cosmotheandric* terhadap Hubungan Antar Agama di Indonesia

Untuk melihat apakah pemikiran *cosmotheandric* relevan terhadap hubungan antar agama di Indonesia, terlebih dahulu akan dilihat bagaimana struktur pengetahuan masyarakat Indonesia. Hal ini sangat penting, karena pada posisi ini, *cosmotheandric* menjadi pondasi kedua di atas pondasi dasar pengetahuan masyarakat Indonesia.

Dalam konstruksi realitas Berger, proses institusionalisasi sangat penting dalam mengobyektifikasi sebuah produk pemikiran dalam masyarakat. Karena dengan adanya institusi ini, kontrol sosial pun akan muncul. Ketakutan untuk mencoba hal lain membuat sekelompok manusia mendirikan ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar. Karena bagaimanapun institusi memberikan rasa keteraturan dan kenyamanan, kecuali jika muncul masalah baru. Institusi lainnya bisa didirikan lagi, namun institusi ini selalu terkait dengan pengetahuan institusi lama.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kelompok suku, agama dan budaya. Dalam hal ini, kelompok agama yang dominan yaitu Islam, diikuti kemudian oleh Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan terakhir Khong Hu Chu. Dengan demikian, struktur pengetahuan masyarakat didominasi oleh kelompok Islam yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Untuk dapat diterima dalam sebuah masyarakat, menurut Berger, sebuah institusi (pengetahuan) baru harus selalu terkait dengan institusi (pengetahuan) lama. Hal ini dapat dipahami, karena institusi baru ini sifatnya berdiri di atas

pondasi institusi lama dan bukan menggantikan institusi lama. Dalam kaitannya dengan hal ini, *cosmotheandric* Panikkar akan sangat susah untuk diterima di Indonesia karena bangunan dasar pengetahuan masyarakat Indonesia lebih cenderung kepada struktur pengetahuan Islam, sementara *cosmotheandric* lahir dari rahim Katolikisme yang sudah terpengaruh Hinduisme dan juga Buddhisme yang memiliki kecenderungan sintetis dan sinkretis.³⁶ Sementara itu, *cosmotheandric* sangat memungkinkan untuk diterima di Eropa ataupun Amerika karena cenderung memiliki struktur yang pondasi yang sama yakni Kristen dan *cosmotheandric* Panikkar juga yang berpijak pada trinitas.

Kedua, kecenderungan untuk menolak monotheisme juga berlawanan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut agama monotheisme. Jika Panikkar menolak monotheisme maka akan sulit diterima karena sebagian besar masyarakat Indonesia menganut monotheisme. Apalagi, dalam dasar negara Indonesia, Pancasila juga menegaskan bahwa berketuhanan Yang Maha Esa, dalam arti sila pertama dari Pancasila memiliki kecondongan monotheisme.

Dengan demikian pemikiran *cosmotheandric* Panikkar kurang relevan untuk diterapkan di Indonesia karena perbedaan struktur pengetahuan masyarakat yang cenderung monotheisme, karena Panikkar menolak monotheisme sehingga sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat Indonesia. Kedua, pemikiran Panikkar berakar dari Katolikisme yang terpadu dengan sinkretis dengan Hindu dan Buddha juga merupakan alasan kedua sulitnya diterima oleh masyarakat Indonesia yang cenderung Islamis. Meskipun begitu, pemikiran *cosmotheandric* masih mungkin untuk diterapkan di Indonesia dengan cara menggunakan/mengganti bahasa *cosmotheandric* dengan ungkapan-ungkapan lokal yang memiliki makna senada dengan *theos*, *antropos* dan *cosmos*.

Dalam jalan membangun hubungan antar agama yang sinergis dan seimbang, penulis lebih sependapat dengan konsep *Agree in Disagreement* A. Mukti Ali. *Agree in Disagreement* artinya “pemeluk agama pertjaja bahwa agama jang ia peluk itulah agama jang paling baik dan diantara agama jang satu dan lainnja, selain terdapat perbedaan djuga terdapat persamaan.”³⁷ Artinya setiap

³⁶ Kecenderungan sinkretis agama ini sebagaimana Panikkar pahami. Bahwa semua agama yang ada telah terbentuk melalui sebuah pertemuan agama, dan dengan demikian hadir “contoh khas fenomena sinkretistis.” Komulainen, *An Emerging Cosmotheandric*, 63.

³⁷ A. Mukti Ali, *Kuljab Agama Islam di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara Lembang* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), 23.

pemeluk agama harus percaya bahwa agama yang dipeluk adalah agama yang paling baik dan benar. Dengan demikian akan timbul kegairahan untuk berusaha menjalankan perilaku yang baik sesuai dengan batinnya yang merupakan dorongan dari agama yang dipeluknya, dengan melihat bahwa antara agama yang dipeluknya dengan agama lain selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaan, dengan begitu akan timbul sikap saling menghormati antar pemeluk agama.

Selain itu juga, konsep *Agree in Disagreement* ini tidak menolak monotheisme, tetapi lebih memberikan kebebasan untuk setiap pemeluk agama meyakini agama yang dipeluknya. Dengan begitu setiap pemeluk agama dapat menjalankan agamanya tanpa terusik dengan adanya agama lain. Konsep *Agree in Disagreement* juga menolak adanya misi yang agresif dari agama-agama misionaris, karena agama misionaris ini sifatnya lebih kepada jalan “penggantian,” artinya bahwa pemeluk agama tersebut “mengakui agamanya sendiri jang paling benar, sedang agama-agama lain adalah salah dan berusaha supaya orang-orang lain masuk dalam agamanya. Ia tidak rela bahwa orang lain itu mempunyai agama dan kepertjajaan jang berlainan dengan agamanya” dengan demikian “agama-agama jang hidup itu harus diganti dengan agama jang ia peluk.”³⁸

F. Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, *cosmotheandric* adalah sebuah realitas yang menghubungkan antara dimensi *theos*, dimensi *antropic* dan dimensi *cosmos*. *Cosmotheandric* Panikkar dibangun dari kombinasi pengetahuan Trinitas Kristen, *Advaita* Vedanta Hinduisme dan *Pratityasamutpada* Buddhisme. Ketiga struktur inilah yang menjadi bangunan pokok *cosmotheandric*, meskipun begitu struktur trinitas mendominasi dibandingkan lainnya. dalam struktur *cosmotheandric*, agama-agama dapat ditempatkan dalam dimensi *antropic*, karena bagaimanapun agama-agama tidak dapat dilepaskan dari manusia. Sehubungan dengan hal ini, Panikkar melihat agama-agama sebagai bagian dari realitas yang membentuk realitas *cosmotheandric*. Dengan demikian membicarakan agama-agama bukan hanya milik dari dimensi *antropic* semata tetapi juga dimensi *theos* dan dimensi *cosmos*. Dengan melihat agama-agama yang ada sebagai entitas yang saling berkait dan bergantung (*cosmotheandric*) Panikkar ingin menyatakan bahwa dalam

³⁸ A. Mukti Ali, *Kulijab Agama Islam*, 23.

membangun realitas *cosmotheandric*, setiap agama harus berperan dalam membangun realitas tersebut. Peran dominan dari satu agama dan mengabaikan agama yang lain tidak dibutuhkan karena hanya akan menimbulkan perpecahan, konflik, pertumpahan darah dan hal ini bertentangan dengan visi *cosmotheandric* realitas.

Kedua, Pemikiran *cosmotheandric* Panikkar kurang relevan untuk diterapkan di Indonesia karena perbedaan struktur pengetahuan masyarakat yang cenderung monotheisme, sementara Panikkar menolak monotheisme karena bertentangan dengan prinsip *cosmotheandric* dengan demikian pemikiran ini akan sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, pemikiran Panikkar yang berakar dari Katolikisme yang terpadu secara sinkretis dengan Hindu dan Buddha juga merupakan alasan kedua sulitnya diterima oleh masyarakat Indonesia yang cenderung Islamis. Meskipun begitu, pemikiran *cosmotheandric* masih mungkin untuk diterapkan di Indonesia dengan cara menggunakan/mengganti bahasa *cosmotheandric* dengan ungkapan-ungkapan lokal yang memiliki makna senada dengan *theos*, *antropos* dan *cosmos*.

Daftar Pustaka

- Ali, A. Mukti. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ali, A. Mukti. *Kuliah Agama Islam di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara Lembang*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- Berger, Peter L. dan Luckman, Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES. 2012.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Diterjemahkan oleh Hartono. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Curmow, Rohan. "Theos, Cosmos and Anthropos; Trinity, Incarnation and Creation in Framework Raimon Panikkar's Cosmotheandric Vision," *Australian eJournal of Theology* 6 (February 2006).
- D'Sa, Franxis X. "Christophany. The Fullness of Man. Raimon Panikkar's Vision for the New Millennium." Dalam Kala Acharya/Milena Carrara Pavan, eds. *Raimon Panikkar: His Legacy and Vision*. Mumbai/New Delhi: Somaiya Publications, 2008.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.

- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. cet. 7. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hart, Trevor A., ed. *The Dictionary of Historical Theology*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids.
- [Http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-1.html](http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-1.html). Diakses 22 April 2014.
- [Http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-2.html](http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-2.html). Diakses 22 April 2014.
- [Http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-3.html](http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-3.html). Diakses 22 April 2014.
- [Http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-4.html](http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-4.html). Diakses 22 April 2014.
- [Http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-5.html](http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-5.html). Diakses 22 April 2014.
- [Http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-6.html](http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-6.html). Diakses 22 April 2014.
- [Http://www.raimon-panikkar.org/english/laudatio.html](http://www.raimon-panikkar.org/english/laudatio.html). Diakses 22 April 2014.
- Joseph Prabhu. "Raimon Panikkar." Dalam <http://www.raimonpanikkar.it/contents.asp?L=2&H=34&M=14&P=&ie=>. Diakses 22 April 2014.
- Keaten, Diana dan Wibisono, Gary. *Kamus Lengkap*. Jakarta: Garda Media, Tt.
- Niftrik, G. C. Van dan Boland, B. J. *Dogmatika Masakini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Panikkar, Raimon. *Christophany: The Fullnes Man*. New York: Orbis, 2004.
- Panikkar, Raimon. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Panikkar, Raimon. *Invisible Harmony: Essays on Contemplation and Responsibility*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Panikkar, Raimon. *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. Maryknoll, New York: Orbis books, 1993.
- Panikkar, Raimon. *The Rythm of Being: The Gifford Lectures*. New York: Maryknoll, 2010.
- Panikkar, Raimon. *The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery*. Bangalore: CSIRS & Madras: CLS, 1970.
- Panikkar, Raimon. *The Unknown Christ of Hinduisme: toward an Ecumenical Christophany*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1981.

Partanto, Pius A. Dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.

Samuel, Hanneman. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Penerbit Kepik, 2012.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

***Azis Pajri S., S.Th.I.** adalah alumnus mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, sekaligus Penggiat Diskusi Mukti Ali Institute (MAI). Email: bintangfajar2013@gmail.com